

BAB V

NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT MELAYU JAMEE

1.1 Nilai Tari Anak

Tari anak menjadi salah satu pertanda besarnya *Alek* atau acara pernikahan yang sedang berlangsung pada Masyarakat Simeulue. Ini merupakan cara masyarakat Simeulue dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan seseorang dalam menyelenggarakan upacara pernikahan. Menurut Ngalim Purwanto (Zakiyah, 2014, hlm. 14) menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu mempengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

Menurut Bilsky dan Schwartz (Sanusi, 2015, hlm.15) menyatakan bahwa nilai sebagai konsep atau keyakinan tentang perilaku atau kondisi yang diharapkan, yang mengatasi situasi tertentu, menjadi panduan dalam memilih dan mengevaluasi perilaku dan peristiwa serta ditata berdasarkan arti penting relatifnya. Selanjutnya pakar nilai Keeney (Sanusi, 2015, hlm. 64) menyebut nilai sebagai dasar untuk semua yang kita lakukan, dan juga menjadi *diving forces* untuk keputusan yang kita ambil, sehingga dari kedua pakar tersebut, disimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah konsep perilaku kehidupan yang mengarahkan kita dalam memilih dan sebagai sadar atas apa yang kita lakukan, untuk mendapatkan kondisi yang kita harapkan. Untuk melihat nilai yang terkandung dalam penyajian tari Anak, maka perlu adanya teori nilai yang harus kita pahami terlebih dahulu. Dalam pembagiannya, Zakiyah (2014, hlm. 18) membagi kategori nilai dalam dua bagian, yakni etika dan estetika. Dimana etika merupakan cabang aksiologi yang membahas tentang benar dan salah dalam kategori susila (moral) dan bukan susila (immoral). sementara estetika membahas

Citra Dewi Maysarah, 2019

*NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

atas sesuatu dari sudut indah dan jelek. Lebih luas Sanusi (2015, hlm. 18) membagi nilai ke dalam enam kategori, yakni nilai teologis, etis, estetis, logis-rasional, fisik-fisiologis, dan teologis. Pada bahasan ini, kita tidak mempermasalahkan konsep atau pendapat siapa yang paling baik atau layak untuk dipergunakan, karena dari kedua tokoh di atas sama-sama menyebutkan bahwa nilai etis atau etika merupakan salah satu komponen yang ada dalam sebuah sistem nilai. Sehingga adapun nilai yang akan kita lihat keberadaannya, pada tari Anak dalam upacara pernikahan Adat Melayu *Jamee* adalah nilai etis atau etika, dimana nilai-nilai tersebut dapat tergambar melalui gerak, syair dan properti yang digunakan dalam penyajian tari Anak. Nilai-nilai inilah yang nantinya dapat diterapkan dalam membina rumah tangga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada masyarakat Aceh umumnya menganut lima nilai etis sebagai orang tua (Harun, 2009 : 189-192), yakni

1. *Bijak Mendidik Anak*

Sebagai orang tua, haruslah bijak dalam mendidik anak. Artinya, orang tua harus berusaha mendewasakan anaknya menjadi manusia bermartabat dan berilmu, seperti *hadih maja* berikut

Teuboh reudeueb sabab runiet

Teuboh aneuk miet sabab ureueng tuha

Sia sia dedap karena *runiet*

Sia-sia anak-anak karena orang tua

Hadih maja tersebut memiliki makna, jika dedap yang disengat *runiet* akan rusak tak berguna, demikian juga anak yang tidak dihiraukan orang tua akan rusak dan tidak berguna.

2. *Memperlihatkan Cinta Kasih Kepada Anak*

Orang tua perlu memperlihatkan cinta kasihnya kepada anak, karena sudah menjadi fitrah makhluk hidup bahwa anak membutuhkan kasih sayang orang tua. Anak yang tidak disayangi dan dicintai orang tuanya akan terlantar dan tidak

bermoral, seperti anak binatang kehilangan induknya. Seperti dilukiskan pada *Hadih maja* berikut

Lagee aneuk leumo gadoh nang

Bagai anak lembu kehilangan induk

3. *Dermawan Kepada Anak*

Sikap kedermawanan yang diperlihatkan orang tua akan terwarisi kepada anak. Jika orang tua tidak dermawan atau pelit dalam membelanjakan kebutuhan anaknya, anak tersebut pun akan tumbuh menjadi orang pelit kemudian hari. *Hadih maja* berikut melukiskan orang tua yang tidak dermawan.

Geutamah leubeh

Ditambah berlebih

Geuweuek kureueng

Dibagi berkurang

Hadih maja di atas memiliki makna, orang tua yang telah memberikan sesuatu barang kepada anaknya, berhubung karena keadaan yang sangat mendesak, harta tersebut diminta kembali. Sikap ini jelas tidak mencerminkan sikap kedermawanan orang tua, serta sikap orang tua seperti ini sangat tidak disenangi masyarakat.

4. *Memperlakukan Anak Secara Adil*

Sebagai orang tua, haruslah berlaku adil kepada semua anak tanpa membedakan satu dengan lainnya. Seperti *hadih maja* berikut

Meunyo tagaseh bek tapeuleumah ri

Kalau disayang janganlah kelihatan

Meunyo tabanci bek tapeunyata

Kalau dibenci janganlah ditampakkan

Beginilah sikap orang tua semestinya, dapat menyembunyikan rasa pilih kasihnya kepada anak. Konsep nilai etis ini mengingatkan orang tua agar memperlakukan anak secara adil, baik dalam bentuk materi, kasih sayang, ruang dan waktu, serta dalam pendidikan yang layak.

5. *Tanggung Jawab Terhadap Anak*

Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab orang tua terhadap anak, sejak lahir hingga menikah. Jangan sampai orang tua menyia-nyiakkan anaknya, seperti *hadih maja* berikut

Lagee aneuk hana ma

Seperti anak tidak beribu

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Makna seperti anak tidak beribu adalah anak yang disia-siakan oleh orang tuanya, sehingga tidak ada yang mengurusinya. Padahal orang tua bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya secara wajar. Jelas peran orang tua sangat penting dalam kelangsungan berumah tangga, karena orang tua merupakan suri tauladan bagi seorang anak, dengan adanya peran orang tua secara maksimal mampu menjadikan kehidupan berumah tangga menjadi baik dan seimbang. Maka nilai-nilai etis inilah yang dianut masyarakat Aceh khususnya Kabupaten Simeulue sebagai pedoman penerapan pola asuh yang baik dalam berumah tangga.

5.1.1 Gerak

1. Gerak salam, merupakan gerakan pembuka pada awal tari Anak. Gerak salam memiliki nilai menghormati ataupun menghargai, yang dituju kepada kedua pengantin, hukum adat, *sanak famili* serta penonton yang berhadir pada *Malam Bainai Gadang* dengan mengangkat kedua tangan sejajar kepala dengan posisi badan duduk merendah. Gerak ini juga mencerminkan bahwa masyarakat simeulue sangat rendah hati dan sangat menghormati tamu, raja ataupun pemimpin yang ada di Kabupaten Simeulue.



Gambar 5.1 Gerak Salam
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

2. Gerak *Silek* atau lebih dikenal dengan kata Silat merupakan gerakan bela diri. Gerak *Silek* sendiri memiliki nilai ketangkasan ataupun ketangguhan, gerakan ini memiliki makna bahwasannya seorang laki-laki harus tangguh dan tegas dalam memimpin rumah tangganya serta mampu melindungi anak dan istrinya.

Citra Dewi Maysarah, 2019

**NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH**

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu



Gambar 5.2 Gerak *Silek*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

3. Gerak *Maagi Kain Gendongan*, atau disebut sebagai gerak memberikan kain gendongan. Dimana kain gendongan yang berupa kain panjang yang diberikan kepada sang istri melambangkan kasih sayang dan perlindungan seorang suami terhadap anak dan istrinya.



Gambar 5.3 Gerak *Maagi Kain Gendongan*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

4. Gerak *Mambuai Anak* dapat diartikan sebagai gerak mengayun anak. Gerakan ini mengisyaratkan kasih sayang dan kekhawatiran kedua orang tua terhadap sang anak.



Gambar 5.4 Gerak *Mambuui Anak*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

5. Gerak *Mandukung Anak*, memiliki arti menggendong anak. Gerakan ini mengandung makna perlindungan. Bahwa seorang ibu harus melindungi keluarganya dan mampu menjadi benteng atas pengaruh buruk dan ancaman yang mungkin saja hadir dalam sebuah kehidupan.



Gambar 5.5 Gerak *Mandukung Anak*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

6. Gerak *Pai Katabib*, gerakan ini merupakan gambaran di mana sang ayah dan ibu pergi untuk mencari orang pintar atau seorang tabib yang bisa untuk menyembuhkan anaknya, sang ayah membawa sebuah *batil* sirih atau *batil* yang melambangkan rasa penghormatan kepada sang tabib agar kiranya mau untuk mengobati sang anak.



Gambar 5.6 Gerak *Pai Katabib*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

7. Gerak *Maubek Anak*, gerak ini disebut sebagai gerak mengobati anak. Pada bagian ini, sang ibu telah bertemu dengan sang tabib dan mengobati sang anak. Gerak ini memiliki makna bahwa kasih sayang mampu mengalahkan sesuatu yang buruk, dan mengubahnya menjadi sesuatu yang baik.



Gambar 5.7 Gerak *Maubek Anak*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

8. Salam penutup, sama dengan salam pembuka. Hanya saja, pada bagian ini posisi salam hanya dilakukan oleh penari wanita, sementara penari laki-laki sudah keluar arena tarian sebelumnya. Gerak ini dilakukan sebagai salam penghormatan penutup kepada para penonton dan kedua pengantin.



Gambar 5.8 Gerak *Salam Panutup*
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)

Dengan demikian dapat disimpulkan gerakan-gerakan yang terdapat dalam rangkaian gerak tari Anak memiliki nilai tersendiri yang menjadikan tari Anak layak untuk tetap disajikan dan dilestarikan pada Masyarakat Simeulue, adapun nilai etis yang terdapat pada gerak tari anak adalah, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai tanggung jawab atau ketangkasan sebagai upaya melindungi keluarga, nilai kasih sayang, rasa peduli dan saling percaya, harapan dan berusaha, kerjasama serta kesederhanaan.

5.1.2 Properti dan Syair

Pada dasarnya properti merupakan alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan dalam menunjang sebuah penampilan dalam sebuah tarian. Dalam hal ini, properti yang digunakan pada penyajian tari Anak adalah kain panjang, selendang, boneka dan *batil*. Semua properti memiliki makna tersendiri dalam menjalankan fungsi dan perannya, seperti kain panjang yang berfungsi sebagai gendongan pada anak, memiliki nilai kasih sayang dan rasa peduli. Selanjutnya selendang, memiliki nilai identitas seorang wanita muslim, dan dalam kebiasaan orang Melayu selendang juga memiliki makna senantiasa menutup aib, mampu menolak malu, hingga menjauhkan dari bala bencana. Properti lainnya adalah boneka, di mana boneka diumpamakan sebagai seorang anak, sehingga dengan dihidirkannya

Citra Dewi Maysarah, 2019

*NILAI DAN PERAN SOSIAL TARI ANAK PADA UPACARA PERNIKAHAN
ADAT MELAYU JAMEE DI KABUPATEN SIMEULUE, ACEH*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

boneka tersebut mampu menumbuhkan rasa kasih sayang kepada anak, serta menghadirkan suasana hati yang mendalam dalam setiap babak atau bagian tarian tersebut. Properti yang terakhir adalah *batil*, *batil* yang digunakan adalah batil yang terbuat dari bahan perunggu berwarna silver dan berbentuk seperti mangkok. Pada penyajian tari Anak *batil* yang digunakan adalah batil dengan kain pembungkus berwarna putih yang melambangkan kesucian. Fungsi *batil* pada penampilan ini adalah sebagai simbol penghormatan kepada tabib (orang pintar dalam ilmu kebatinan), serta gambaran harapan seorang ayah yang menginginkan kesembuhan anaknya kepada sang maha pencipta.

Adapun syair yang terdapat pada penyajian tari Anak adalah syair yang termasuk dalam kategori pantun dengan pola a-b-a-b. Pantun tersebut memiliki kisah kehidupan seorang piatu. Tergambarkan kisah kehidupan seorang piatu yang menyayat hati, mulai dari kehidupan yang keras hingga perasaan pasrah dengan keadaan yang ada. Seperti bait berikut ini.

Sajak kami di Inderung

Lori bajalan ate kawek

Sajak paningga mande kandung

Nasi dimintak sumpah dapek

Sejak kami di Inderung

Musang berjalan di atas kawat

Sejak meninggal ibu kandung

Nasi diminta sumpah yang dapat

Artinya, sejak sepeninggalan ibu, tergambar susahnyanya menjalani kehidupan. Tidak ada orang yang peduli dan menolong seperti ibu menolong anaknya. Saat perut lapar, ibu senantiasa menyiapkan makanan, namun sejak ibu meninggal “*kandak hati mamintang nasi, nasi ndak dapek carui pun takecek*” keinginan hati meminta nasi kepada orang lain, namun apa daya, nasi tidak dapat hanya makian/sumpahan yang didapat. Dengan demikian hendaklah kita sebagai anak selalu berbakti kepada kedua orang tua, dan jangan pernah sia-siakan jasa dan pengorbanan kedua orang tua terhadap kita selama ini, karena Surgamu berada pada orang tuamu.

5.2 Peran Sosial Tari Anak

Tari Anak merupakan bagian kedelapan dari tari Andalas, termasuk dalam kategori tari tradisional. Menurut Hidajat (2008, hlm. 25) tari tradisional merupakan tari yang tumbuh secara turun temurun dalam lingkungan masyarakat etnis, atau berkembang dalam masyarakat (etnik). Jika dilihat dari ciri-cirinya, gerak yang ada pada tari tradisional memiliki gerak yang sederhana, rias dan busana sederhana, hingga iringan yang berpola monoton, namun dari keseluruhannya memiliki nilai yang mendalam. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka tari Anak masuk ke dalam kategori tari tradisional. Tari Anak yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang berusia lanjut ini, mampu menjadikan tari Anak menjadi tarian yang memiliki nilai dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Simeulue. Pada umumnya, masyarakat Kabupaten Simeulue banyak yang sudah tidak mengetahui nilai serta peran sosial dari tari Anak itu sendiri. Mereka beranggapan bahwa tari Anak hanya milik kaum tua, dan masyarakat modern sekarang sudah tidak lagi tertarik untuk mempelajari tarian ini. Hal ini bisa saja disebabkan oleh terbentuknya pola modernitas dalam kehidupan sosial Masyarakat Simeulue. Menurut Tajuddin (2016, hlm. 36) istilah modern yang merujuk pada segala hal yang baru, berbau teknologi dan pengembangan ilmu pengetahuan telah menyajikan berbagai perkembangan pesat dalam membentuk *mindset* dan gaya hidup masyarakat. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat terdapat perubahan gaya hidup, serta pola asuh orang tua yang acuh tak acuh terhadap perkembangan anak, sehingga berdasarkan pola tersebut mengakibatkan tidak adanya rasa peduli dan memiliki terhadap nilai-nilai sosial yang terdapat pada seni-seni tradisional seperti tari Anak.

Mereka merasa tidak tertarik dan merasa tidak memiliki waktu untuk mempelajari tari Anak. Padahal, tarian ini selalu disajikan pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, yang mana tarian ini menjadi kepentingan bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya sebagian masyarakat yang masih peduli dan tertarik dengan tarian ini, selebihnya perlu adanya usaha khusus dari pihak pemerintah, para seniman, hingga masyarakat untuk melakukan kolaborasi bersama dalam

melestarikan tari Anak agar nilai dan peran sosial tari Anak tetap dapat tersampaikan kepada generasi selanjutnya. Adapun peran sosial yang dihadirkan pada penyajian tari Anak dalam upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* adalah para pelaku yang terdapat dalam tarian dan seluruh pelaku adat serta tuan rumah pemilik acara.

5.2.1 Pelaku Tari

1. *Janang*

Janang merupakan seorang laki-laki yang ditunjuk sebagai seorang yang mengatur jalannya penampilan pada tari Anak. Seorang *Janang* bebas menentukan siapa saja yang ia inginkan sebagai penari atau pemusik dalam penampilan tersebut. Pada dasarnya jumlah pemain keseluruhan dalam tari Anak adalah sebanyak 13 orang, di mana keseluruhannya merupakan laki-laki yang berusia dewasa hingga lanjut. Para pemain tersebut terdiri atas satu orang berperan sebagai *Janang*, dua orang penari, sembilan *tukang gandang*, dan satu orang memainkan biola. Dari jumlah keseluruhan pemain, dituntut untuk bisa berperan sebagai pemusik maupun penari. Inilah sebabnya, seorang *Janang* bisa menentukan secara acak siapa saja yang ia kehendaki sebagai penari maupun pemusik.

2. Penari

Penari merupakan orang yang melakukan gerakan yang mengikuti iringan musik, dimana kegiatan tersebut disebut dengan menari. Seorang penari haruslah paham dan sadar terhadap peran yang ia lakoni dalam tarian tersebut. Seperti tari Anak, di mana terdapat dua orang penari laki-laki, yang berperan sebagai seorang ayah yang ditandai dengan sebuah kain panjang dan ibu yang ditandai dengan sebuah selendang sebagai identitas perempuan. Ketentuan ini sudah dijalani sejak jaman dahulu oleh para penari tari Anak. Adapun alasan para penari tari Anak adalah laki-laki, berdasarkan hasil wawancara Suharman (Agustus 2019) “dikarenakan ini sudah memang berdasarkan ketentuan adat setempat, dimana adat berlandaskan syariat, syariat berlandaskan hukum, dan hukum berlandaskan

kitabullah (Al-Quran dan Hadist), sehingga tidak boleh bercampurnya antara penari laki-laki dan perempuan, guna menjaga nilai-nilai syariat yang ada di Kabupaten Simeulue, Aceh. Sementara menurut aqidah penari perempuan tidak boleh memperlihatkan auratnya saat menari di hadapan seseorang yang bukan mukhrimnya. Ini merupakan salah satu alasan Islam untuk tetap memuliakan para perempuan”, sehingga berdasarkan penjelasan di atas, maka hukum syariat Islam menjadi alasan utama bahwa penari tari Anak adalah dua orang penari laki-laki dan tidak boleh ditarikan oleh laki-laki dan perempuan yang bukan mukhrimnya. Adapun alasan selanjutnya ialah, dimana Aceh merupakan Kota Serambi Mekkah dan laki-laki menjadi mayoritas pemimpin di wilayah ini, maka tidak heran kenapa Aceh menganut sistem patriarki. Menurut Murniati (Valentina, 2007, hlm. 4) patriarki adalah sebuah sistem yang mencirikan laki-laki (ayah), di mana laki-laki berkuasa untuk menentukan seluruh pekerjaan. Sistem ini dianggap wajar sebab di sejajarkan dengan pembagian pekerjaan berdasarkan seks. Budaya patriarki diyakini sebagai suatu sistem yang bertingkat dibentuk oleh suatu kekuasaan yang mengontrol dan mendominasi pihak lain yakni pihak perempuan, sehingga pada sistem ini laki-laki menjadi penentu dalam mengambil kebijakan dalam sebuah keputusan mulai dari sosial masyarakat hingga dalam rumah tangga. Berdasarkan sistem patriarki yang ada di Aceh, maka masyarakat Simeulue yang masih merupakan bagian dari wilayah Aceh, secara otomatis juga menganut sistem patriarki, dengan sistem kekerabatan patrilineal, yakni garis keturunan dari pihak ayah, oleh masyarakat Simeulue menyebutnya dengan *Amarehet* atau pihak wali. Dengan demikian secara garis besar semua kegiatan hingga pengambilan keputusan berada pada pihak laki-laki, maka tidak heran apabila para penari tari Anak ditarikan oleh dua orang laki-laki, walau memiliki peran yang berbeda. Penari laki-laki pada tari Anak melambangkan ketangkasan dan perlindungan seorang ayah atau suami terhadap anak, istri serta keluarganya. Sementara jumlah penari yang berjumlah dua orang melambangkan daya hidup bagi manusia. Dimana peran sebagai ayah menyimbolkan sebagai pemberi “benih” kehidupan dan peran ibu sebagai penerima “benih” kehidupan.

Dengan demikian pada penyajian tari Anak tergambar suasana saling melengkapi antara suami dan istri dalam membina rumah tangga.

3. Pemusik

Pemusik merupakan orang yang memainkan alat musik seperti *gandang* dan biola pada penampilan tari Anak. Para pemusik tari Anak, sangat berperan dalam menentukan ketukan dan alunan syair yang didendangkan. Adapun pemusik dan penyair (*syeh*) dalam tari Anak dilakukan secara bersamaan, para penari juga dituntut untuk dapat menyesuaikan dan menyeimbangi antara pukulan *gandang* dengan gerak tarian serta alunan syair yang dilantunkan oleh seorang *syeh*. *Syeh* sendiri berperan aktif dalam penyampaian pesan melalui bait-bait pantun yang ia ucapkan, maka seorang *syeh* haruslah memiliki vokal yang tinggi dan terang dalam melantunkan syair-syair tersebut. Seorang *Syeh* juga dituntut untuk memiliki pembendaharaan syair pantun yang banyak, karena dalam melantunkan syair pada tari Anak dilakukan secara berbalas pantun, antara *syeh* yang satu dengan lainnya. Adapun pukulan *gandang* yang satu dengan pukulan *gandang* lainnya berbeda, terdapat bunga-bunga pukulan *gandang* dan pukulan induk, semua harus tetap dapat menyatu secara harmonis walau tentu dengan konsentrasi yang tinggi dan pengalaman dari para pemusik.

5.2.2 Pelaku Pesta Pernikahan Pada *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding*

1. Pengantin

Istilah Masyarakat Simeulue menyebut kedua pengantin dengan sebutan, *Anak Daro* (pengantin wanita) dan *Marapulai* (pengantin laki-laki). Sebutan ini sama dengan sebutan pengantin yang ada di wilayah Minangkabau. Mengingat bahwa upacara pernikahan yang berlangsung merupakan adat Melayu *Jamee*, maka tidak heran jika banyak istilah-istilah dalam adat pernikahan hingga keseharian masyarakat menggunakan bahasa atau istilah kata dari Minangkabau, karena antara keduanya memang memiliki hubungan emosional erat. Pada *Malam Basanding* kedua pengantin berperan sebagai seorang raja dan ratu yang duduk di

atas pelaminan, kemudia disuguhi dengan penampilan-penampilan tarian, seperti tari Anak yang didalamnya terdapat nilai-nilai kehidupan sebagai bekal berumah tangga.

2. *Talangkae*

Talangkae merupakan seseorang yang ditunjuk secara adat, untuk memandu jalannya prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* dari awal hingga akhir, dan berperan sebagai MC (*master ceremony*) pada setiap tahapan dari pada upacara tersebut. Dimana *Talangkae* juga menjadi penghubung kata antara pihak wali kepada pihak *Laulu*, maupun pihak wali kepada pihak hukum dan adat. *Talangkae* adalah seorang laki-laki dewasa yang dianggap paham dan mengerti tentang aturan adat setempat, dan *Talangkae* juga dituntut untuk dapat berbalas pantun pada saat pembuka, penyampaian maksud dan tujuan pada acara inti, hingga pada penutup kata.

3. *Induk Inang*

Induk yang berarti *mamak*, dimana *Induk Inang* merupakan seorang perempuan yang ditunjuk secara adat berperan sebagai pendamping dari masing-masing pengantin untuk menjalankan prosesi adat yang ada. Seorang *Induk Inang* haruslah paham dengan seluruh aturan peradatan yang ada dalam upacara pernikahan. Biasanya satu desa akan memiliki satu sampai dua *Induk Inang*, *Induk Inang* kedua berperan jika *Induk Inang* pertama memiliki halangan dalam menjalankan tugasnya, maka tugas tersebut dialihkan kepada *Induk Inang* kedua. Salah satu tugas *Induk Inang* pada *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding* adalah, melekatkan *inai* pada kuku-kuku jari kedua pengantin yang duduk di atas pelaminan. Ini merupakan hak paten pada seorang *Induk Inang*. Bahwa pelekatan *inai* pada malam tersebut haruslah dilakukan langsung oleh *Induk Inang* dan tidak bisa diwakilkan, jika hal tersebut dilanggar, maka akan ada sanksi adat yang berlaku bagi tuan rumah dan kedua pengantin.

4. Hukum

Hukom bak Syiah Kuala, hukum terletak pada Almarhummah Syiah Kuala yang paham akan hukum syariat, begitu *hadih maja* orang Aceh menyebutnya.

Sebutan hukum tertuju pada para imam mesjid, ulama, ustad hingga mereka yang paham akan ilmu agama dan syariat Islam. Penyebutan hukum sudah pasti lekat dengan hukum-hukum Allah yakni hukum syariat Islam. maka sebuah penghormatan kepada para ulama dan ustad untuk duduk di atas kasur berwarna putih. Dimana warna putih melambangkan kesucian, sehingga memiliki makna keiklasan dan rasa berserah diri kepada Allah Swt.

5. Adat

Bagi kehidupan orang Aceh, adat dijadikan salah satu pegangan hidup dan dianggap sebagai “pusaka” yang harus diwariskan kepada generasi selanjutnya, karena adat merupakan suatu sistem aturan bersama yang akan eksis jika dijalankan dengan benar oleh masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya dikatakan *adat meupusaka* “adat berpusaka” maknanya ialah adat adalah pusaka yang harus selalu dijaga dan dipelihara (Harun, 2009, hlm. 117). Oleh sebab itu, untuk menjaga eksistensi serta aturan-aturan yang ada dalam sebuah adat, maka adat haruslah dilibatkan dalam kegiatan kehidupan dalam bermasyarakat. Seperti pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue. Untuk melihat keberadaan adat tersebut, maka dalam upacara pernikahan tersebut para tokoh adat seperti kepala desa, ketua mukim, dan lain-lain diberikan tempat yang khusus yakni duduk di atas kasur berwarna kuning. Di mana warna kuning melambangkan kedaulatan bagi para raja dan bangsawan, sehingga peran adat menjadi sangat penting dan utama dalam menjalankan prosesi upacara pernikahan tersebut. Tanpa adanya adat yang mengatur seluruh prosesi dari awal hingga akhir, mustahil upacara pernikahan secara adat Melayu *Jamee* dapat terlaksana dengan baik, karena seluruh kegiatan tersebut terikat dengan yang namanya adat istiadat setempat. Orang Aceh mengatakan, “*mate aneuk mupat jeurat, mate adat pat taminta*” artinya mati anak ada kuburan, mati adat dicari dimana. Begitulah pentingnya peran adat dalam kehidupan masyarakat Aceh khususnya Kabupaten Simeulue.

6. *Sanak Famili*

Kata *sanak famili* terdiri atas kata *sanak* yang berarti seluruh, sementara *famili* adalah orang terdekat atau disebut dengan keluarga, sehingga *sanak famili* merupakan seluruh anggota keluarga yang terdapat dalam sebuah keluarga baik pihak ayah atau wali (*Amarehet*) dan pihak ibu (*Laulu*). Pada prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jame* di Kabupaten Simeulue, seluruh *sanak famili* berperan aktif untuk menyukseskan upacara pernikahan tersebut. Mulai dari hal yang terkecil hingga yang paling besar. Dilihat dari keberadaannya, pihak wali (*Amarehet*) berperan sebagai penanggung jawab utama dalam prosesi upacara pernikahan tersebut, dimana salah satu tugas utama dari seorang wali adalah menikahkan anak perempuannya secara sah, baik agama maupun negara (KUA). Adapun peran *Laulu* adalah menentukan mahar yang akan diterima oleh sang keponakan pada saat menikah. *Laulu* juga bertanggung jawab untuk menyiapkan seluruh perlengkapan kebutuhan keponakan yang akan menikah. Mulai dari isi kamar, perlengkapan keseharian seperti pakaian dan lainnya, hingga perlengkapan dapur. Itu semua merupakan tanggung jawab dari pada seorang *laulu*, sehingga oleh masyarakat Simeulue untuk menghargai peran *laulu* yakni keluarga paman dari sebelah ibu ini, dibuatlah sebuah acara yang disebut dengan *Mallaulu*. Dimana *Mallaulu* sebagai tanda rasa kasih sayang serta rasa peduli dan tanggung jawab seorang paman kepada keponakan tercinta yang sudah dianggap seperti anak kandung sendiri. Begitulah besarnya peran keluarga dalam kehidupan Masyarakat Kabupaten Simeulue, yang saling peduli, tanggung jawab dan menyayangi.

7. Tamu Undangan

Pada dasarnya tamu undangan yang hadir pada prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* di Kabupaten Simeulue adalah para kerabat dan juga orang-orang terdekat, baik teman, sahabat, tetangga hingga orang yang mungkin sering kita jumpai dalam suatu kegiatan. Pada upacara pernikahan, biasanya pihak pengantin sangat menunggu kehadiran dari pada tamu undangan. Dimana hadirnya tamu undangan menjadi berkah dan doa bagi kedua pengantin kelak dalam

menjalankan biduk rumah tangga, sehingga tamu undangan juga berperan dalam menyukseskan acara pernikahan tersebut. Tanpa adanya tamu undangan yang hadir, maka suasana pesta pernikahan pasti akan sangat sunyi dan menjadi tidak meriah.

Berdasarkan nilai dan peran sosial di atas, maka dapat kita lihat bahwa tari Anak memiliki begitu banyak nilai tentang kehidupan yang bisa diterapkan dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Nilai tersebut dapat diterapkan melalui seberapa besar peran seluruh pihak yang menjalani prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, yang kemudian terlibat aktif untuk mampu menyampaikan nilai dan memerankan peran dengan baik sesuai *resam* yang berlaku. Secara lebih mendalam, terdapat dua peran sosial yang bisa kita amati bersama pada peran kedua pengantin. Pada prosesi upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, secara langsung ataupun tidak, disadari atau tidak, kita dapat melihat kedua pengantin mengalami dua siklus daur hidup yang sangat penting dalam kehidupan mereka, yakni masa di mana saat menjadi seorang anak dan menjadi seorang orang tua di masa akan datang. Ada nilai dan peran yang harus mereka jaga dan jalani dikemudian hari, yakni nilai bakti kepada kedua orang dan nilai kasih sayang kepada anak. Nilai bakti kepada kedua orang tua, hanya dapat terwujud apabila seseorang berada pada peran atau posisi sebagai seorang anak, sehingga nilai bakti kepada kedua orang tua dapat dijalani antara anak kepada kedua orang tua. Seperti yang tergambar pada upacara pernikahan adat Melayu *Jamee*, bahwa peran sebagai seorang anak dapat terlihat sejak prosesi adat *Marisik* hingga prosesi pernikahan dilangsungkan. Di mana sejak prosesi *Marisik* dilakukan, seorang anak masih di bawah tanggung jawab seorang ayah ataupun pihak wali, namun saat prosesi *ijab kabul* dilaksanakan, maka sah secara hukum syariat maupun negara, bahwa tanggung jawab seorang anak perempuan berpindah mutlak kepada sang suami. Maka dalam hal ini, perlulah kita berterimakasih kepada kedua orang tua, sebagai tanda bakti seorang anak kepada kedua orang tua yang telah menjaga dari kecil hingga dewasa, yang akhirnya akan menikah. Ini bukan hal yang mudah bagi peran sebagai orang tua, melepaskan sang anak untuk menjalani kehidupannya. Maka pentingnya rasa peka dan rasa sadar

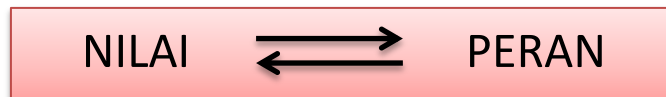
kepada diri sendiri, bahwa tidak akan sukses dan hebat seorang anak tanpa doa dan ikhtiarnya orang tua kepada Allah SWT, untuk sang buah hati tercinta.

Nilai selanjutnya adalah, nilai kasih sayang kepada anak. Nilai tersebut dapat kita lihat saat prosesi ijab kabul dilaksanakan, hingga prosesi akhir upacara pernikahan adat Melayu *Jamee* yakni *Mangeneng Adat*. Pada prosesi ijab kabul dilakukan, maka itu merupakan bukti kasih dan sayang seorang orang tua kepada anaknya, yakni adanya rasa ikhlas untuk melepaskan sang anak. Rasa ikhlas tersebut tidak akan muncul apabila rasa kasih dan sayang tidak terdapat dihati para orang tua. Nilai kasih sayang selanjutnya, dapat terlihat melalui tari Anak yang ditampilkan saat *Malam Bainai Gadang* atau *Malam Duduk Basanding*, yang dilaksanakan pada malam hari setelah prosesi pernikahan. Pada fase ini, kedua pengantin sudah berada pada posisi peran sebagai calon orang tua, maka penting bagi kedua pengantin untuk memahami bagaimana cara untuk menjadi orang tua yang memiliki rasa kasih sayang dan cinta kepada sang buah hati, sehingga tari Anak memiliki peran yang begitu penting pada bagian ini, yakni sebagai media pembelajaran pendidikan nilai serta bekal bagi kedua pengantin untuk menciptakan pola asuh yang baik terhadap anak, yang nantinya akan berdampak pada kehidupan di masa yang akan datang. Apakah sang anak dapat berbakti kepada kedua orang tua, atau mampu untuk menjadi pribadi yang baik saat kelak menjadi orang tua. itu semua dimulai sejak awal, sehingga sang anak memiliki memori dan pengalaman yang baik terhadap pola kehidupan yang ia jalani.

Nilai terpenting lainnya dalam penyajian tari Anak adalah, nilai bakti seorang istri kepada suami. Di mana seorang istri haruslah patuh dan taat kepada suami dan menjalankan perintah dan amanah yang diberikan oleh suami. Ini tergambar pada gerakan saat *Maubek Anak*, di mana pada bagian babak ini sang istri mendapatkan amanah untuk menjaga dan merawat sang anak hingga sembuh. Maka tugas seorang istri haruslah mematuhi perintah suami. Nilai lainnya adalah perjuangan dan tanggung jawab seorang suami terhadap anak, istri dan keluarga. Ini dapat tergambar dari bagian tari *Silek* hingga *Maubek Anak*. Dapat tergambar dengan

jelas bagaimana perjuangan seorang suami yang berusaha melindungi keluarganya dan berusaha untuk kesembuhan sang buah hati tercinta.

Dapat disimpulkan bahwa, nilai dan peran sosial pada tari Anak saling berkaitan. Dimana peran tari Anak sangat bermanfaat bagi kedua pengantin sebagai pembelajaran pendidikan nilai dalam membina rumah tangga, yakni ketika berlaku sebagai orang tua, sebagai suami dan istri, hingga memposisikan diri sebagai anak yang harus berbakti kepada kedua orang tua. Nilai dan peran tersebutlah yang harus dapat di jalankan oleh kedua pengantin, agar tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahman.



Skema 6.1 Keterkaitan Nilai dan Peran Sosial Pada Tari Anak
(Dok. Citra Dewi Maysarah, 2019)